

Interseksi Budaya dalam Novel *Kuli* Karya M.H. Szekely Lulofs

oleh

Sartika Sari, sartikasari@unprimdn.ac.id
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Prima Indonesia

ABSTRAK-Penelitian ini bertujuan untuk menguak konstruksi interseksi dalam novel “Kuli”. Fenomena-fenomena sosial yang direpresentasikan dalam teks diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra. Dengan pendekatan tersebut ditemukan bahwa fenomena interseksi dalam novel “Kuli” ditampilkan dengan penceritaan etnis untuk memperjelas situasi dikotomis antarkuli yang berasal dari etnis berbeda. Meski ditulis oleh seseorang yang berada di luar dominasi dan organisasi etnisitas yang ada di Indonesia, apa yang digambarkan oleh Lulofs setidaknya dapat menjadi referensi untuk mengamati bagaimana situasi sosial pada masa perkebunan Deli, pemikiran dan cara pandang seseorang yang berada di tengah-tengah peristiwa kuli kontrak, mengenai persoalan interseksi antaretinis di wilayah Sumatera Utara, berikut situasi ideologis yang berkembang.

Kata kunci : interseksi, Kuli, sosiologi, sastra.

A. Pendahuluan

Bagian penting dalam pembicaraan tentang kemultikulturalan masyarakat Sumatera Utara adalah kisah kuli kontrak. Berbagai buku sejarah menuliskan peristiwa itu sebagai sebuah fakta sosial yang turut andil dalam transformasi kehidupan masyarakat multietnis di wilayah Sumatera Utara. Kuli kontrak juga direkam dalam tulisan-tulisan fiksi. Di antaranya ditulis oleh Jan Breman, Emil W. Aulia, dan M.H. Szekely Lulofs. Paper ini mendiskusikan bagaimana situasi masyarakat pada zaman kuli kontrak direpresentasikan oleh novel *Kuli* karya M.H. Szekely Lulofs yang diterbitkan tahun 1985. Secara lebih khusus, paper ini membicarakan persoalan-persoalan sosial yang muncul akibat pertemuan dan perbedaan antaretinis para kuli berikut faktor yang melatarbelakanginya. Saya membagi pembahasan dalam dua kategori

untuk merunutkan gambaran peristiwa yang dapat dielaborasi dengan yang dikonstruksi oleh novel. Pertama, saya memaparkan kemajemukan masyarakat di Sumatera Utara. Kedua, saya menganalisis sejumlah konflik interseksi yang dikonstruksi oleh novel pada ruang-ruang tersebut.

Novel *Kuli* ditulis oleh Madelon H. Szekely Lulofs yang merupakan putri dari seorang pegawai yang bekerja di departemen dalam negeri, sehingga banyak membawanya berkeliling Jawa dan Sumatera. Madelon menikah dengan Doffegnies, asisten pemula di perkebunan karet di Deli, tetapi berujung pada perceraian. Keberadaan Madelon di tanah Deli diteruskan dengan pernikahannya bersama Laszlo Szekely yang juga bekerja sebagai asisten pemula di perkebunan karet di Deli. Pengalaman Lulofs berada di

Deli tersebut kemudian dituliskan dalam novel *Kuli*.

Meski ditulis oleh seorang perempuan keturunan Belanda dan berpeluang besar digunakan untuk kepentingan kolonialisme, menurut saya, keberadaan novel *Kuli* dengan isu kemanusiaan pada masa kuli kontrak di Deli merupakan bagian penting dalam perjalanan sosiologi dan sejarah wilayah Sumatera Utara. Terutama dalam memberikan gambaran situasi masyarakat plural pada masa lalu yang kemungkinan berafiliasi dalam membangun konstruksi masyarakat plural saat ini di Sumatera Utara. Maka, melihat “apa” yang dipandang dan disampaikan seseorang di luar suku-suku yang ada mengenai keberadaan suku tersebut adalah salah satu cara untuk mengetahui gambaran situasi dari sisi yang lain. Dalam konteks ini adalah apa yang direkam dalam novel *Kuli*. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana pluralitas masyarakat dipandang secara *zoom out* melalui kacamata Lulofs.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menguak konstruksi interseksi yang dibangun penulis. Karya sastra identik dengan latar belakang sosial budaya penulisnya. Maka kelahiran karya sastra erat kaitannya dengan kondisi masyarakat pada lingkungan sosial tertentu. Hal inilah yang mendasari pertautan antara sastra dengan sosiologi. Dua disiplin ilmu yang berbeda, namun menempatkan masyarakat sebagai objek kajian yang sama.

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajiannya dan berorientasi pada bentuk tindakan dan sikap serta pemikiran

masyarakat dalam hidup yang berkaitan erat dengan fakta sosial, defenisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Relasi antara sosiologi dan sastra dengan demikian pada hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra, yang menurut Ratna dalam Kurniawan (2012 : 5) dapat direpresentasikan melalui: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) hubungan dialektik antara sastra dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deksriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat perhatian pada penelitian. Menurut Suryabrata (dalam Rusmaryanti, 1998:9), adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau saling hubungan, hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal tersebut dapat juga metode deskriptif. Jadi, penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang akan mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri.

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian

deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119).

Penggunaan metode deskriptif-analisis dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi berbagai gejala yang terkait dengan konstruksi interseksi budaya melalui kajian sosiologi sastra,
2. Mendeskripsikan unsur-unsur yang telah diidentifikasi,
3. Menginterpretasikan unsur-unsur yang telah dideskripsikan dengan mengacu pada kegiatan analisis,
4. Menyimpulkan kecenderungan yang dominan atau ideologi yang ditonjolkan
5. Membuat laporan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini saya membicarakan mengenai kondisi masyarakat di Sumatera Utara ditinjau dari keberadaan etnisnya yang majemuk. Pembahasan ini berfungsi untuk mendudukan pemahaman bahwa sebagai kota yang dihuni bermacam-macam etnis, misalnya Melayu, Batak, Jawa, Cina, Bugis, India dan berbagai etnis lain, Sumatera Utara memiliki konstruksi toleransi antarumat beragama yang cukup baik. Terbukti, sampai saat ini jarang sekali ada konflik yang berbasis etnisitas.

Kondisi tersebut tentu saja tidak lahir sebagai budaya instan. Sebagaimana

yang dikatakan Clifford Geertz (1989), masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terbagi-bagi kedalam sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri dan masing-masing subsistem terikat kedalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat *primordial*. Karakteristik itu menunjukkan bahwa kemajemukan sangat rentan dengan berbagai isu perbedaan yang muncul karena gesekan antaretnis.

Pierre L. Van Berghe dalam analisis Nasikun (1985) kemudian mengungkapkan beberapa sifat dasar masyarakat majemuk yang berpotensi menimbulkan sejumlah persoalan sosial. Yakni, Terbentuknya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan, atau lebih tepat sub-kebudayaan, yang berbeda satu sama lain. Selanjutnya, memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, di antara anggota masyarakat kurang mengembangkan konsensus atas nilai-nilai sosial dasar. Selain itu, masyarakat yang majemuk secara reaktif seringkali terjadi konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain karena integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi atau adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lain. Dengan demikian, multikulturalisme yang dimiliki Sumatera Utara dapat dikatakan sebagai hasil dari perjalanan dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dalam kehidupan sosial.

Mayoritas penduduk di wilayah Deli, menurut Sinar (1994) adalah suku Melayu. Namun lambat laun dipadati oleh penduduk pendatang dari berbagai wilayah

sejak perkebunan Deli dibuka dan dikelola oleh Belanda. Perret dalam *La Formation d'un Paysage Ethnique: Batak & Malais de Sumatra Nord-Est* yang diterjemahkan oleh Wardhany (2010) menyebutkan bahwa pada awalnya, para pekebun mendapatkan buruh Tionghoa di Singapura, Pinang atau bahkan Deli sendiri, dari perantara-perantara di daerah Selat Malaka yang dibayar per kuli. Barulah sejak 1888, para pekebun Deli mendatangkan langsung sekitar 7000 buruh per tahun dari Tiongkok, terutama dari daerah Guangzhou” (J. Ch'en dan N. Tarling dalam analisis Perret, 2010).

Selain karena dicari, menurut A. Reid via Perret (2010), “ada juga buruh yang datang atas kehendak sendiri.” Misalnya, orang Tionghoa yang jumlahnya hampir setengah juta. Namun karena pada tahun 1930, Pemerintah pusat mengharuskan pekebun membayar pajak imigrasi sebesar 100 gulden untuk setiap buruh yang didatangkan dari Tiongkok, perusahaan-perusahaan perkebunan beralih ke buruh dari Jawa (Plezer via Perret, 2010).

Menurut P.J.Veth sebagaimana yang dianalisis Perret (2010) tahun 1870 sudah ada sekitar 150 kuli Jawa yang datang atas kehendak sendiri dari Semarang untuk bekerja di perkebunan Deli. Mereka masih berjumlah beberapa ratus sampai tahun 1890, ketika perkebunan-perkebunan mulai berubah arah tujuannya. Namun, tahun 1890, perkebunan-perkebunan karet, teh, dan kelapa sawit yang berkembang pesat, sehingga setelah tahun 1900 hanya mempekerjakan buruh Jawa. Tahun 1911, lebih dari 50.000 kuli kontrak didatangkan

dari Jawa Tengah untuk bekerja di perkebunan karet.

Selanjutnya bagi Perret (2010), pada kelompok masyarakat pendatang itu, perlu ditambahkan kelompok orang Banjar asal Kalimantan yang mula-mula bekerja sebagai buruh bangunan bangsal-bangsal pengeringan tembakau dan pembabat hutan sebelum kemudian membentuk koloni petani sawah di sepanjang pesisir.

Perkebunan Deli memang menyedot banyak pendatang dari berbagai wilayah. Bahkan sebagian besar dari para pekerja tersebut pada akhirnya memilih untuk tidak kembali ke daerah asal dan memilih menetap di Sumatera Utara. Latar belakang ini cukup signifikan menurut saya untuk dijadikan salah satu indikator terbentuknya kemajemukan penduduk di wilayah Sumatera Utara. Selanjutnya, hubungan yang terjalin antaretnis tersebut menjadi persoalan yang krusial untuk dibahas.

Interseksi Budaya dalam Novel

Konsekuensi dari kemajemukan masyarakat, salah satunya adalah potensi terjadinya interseksi budaya. Kondisi ini didukung oleh perbedaan karakteristik dan identitas antaretnis. Menurut Soerjono Soekanto (2009), dalam kamus sosiologi, *section* atau seksi adalah suatu golongan etnis dalam suatu masyarakat yang majemuk, misalnya etnis Sunda, Jawa, Bugis, Minang dan lain-lain. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa interseksi merupakan persilangan atau pertemuan keanggotaan suatu kelompok sosial dari berbagai seksi baik berupa suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial dan lain-lain dalam suatu masyarakat majemuk.

a. Stereotipe Etnis

Peristiwa interseksi berimplikasi terhadap kemajemukan masyarakat dalam dua kemungkinan. Pertama, jika berlangsung dengan penuh toleransi, tentu dapat meningkatkan solidaritas. Sebaliknya, interseksi juga dapat menimbulkan konflik jika proses pertemuan antarbudaya tersebut tidak berlangsung dengan baik.

Fenomena serupa dimunculkan dalam novel *Kuli*. Pertemuan antarkuli yang berasal dari berbagai belahan wilayah pada kenyataannya mengalami banyak gesekan. Hal-hal yang menurut saya menjadi indikator adalah adanya stereotipe yang dilekatkan kepada individu yang berasal dari suku yang distereotipekan.

Senada dengan defenisi yang dipakai H.C. Triandis dan Vasso Vassiliou (1967), serta Gardner (1973) dalam analisis Isaacs (1993), stereotipe etnis merupakan sebagai kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian warga suatu golongan etnis tentang sifat-sifat khas dari berbagai golongan etnis, termasuk golongan etnis mereka sendiri. Ada empat unsur penting yang terkandung dalam defenisi ini. *Pertama*, stereotipe termasuk kategori kepercayaan. *Kedua*, stereotipe dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis yang oleh Gardner disebut konsensus. *Ketiga*, sifat-sifat khas yang diatribusikan ada yang esensial dan yang tidak. *Keempat*, golongan etnisnya sendiri juga bisa dikenai stereotipe yang dinamakan otostereotipe.

Pemikiran tersebut, menurut saya, menjadi pangkal pengatribusian pandangan-pandangan ‘lain’ tentang suatu kelompok masyarakat. Kecenderungan pemikiran yang muncul misalnya terwujud dalam bentuk penilaian negatif atas suatu

kelompok oleh kelompok tertentu yang menganggap kelompoknya jauh lebih baik.

Lulofs melalui perlintasan ruang— meminjam istilah yang digunakan oleh Priyatna dalam kuliah *Perempuan Pencipta Narasi* di Salihara— menunjukkan bagaimana stereotipe antaretnis itu terlibat sebagai pembentuk karakter tokoh. Pertama, dalam kerangka dimensi isi sebagaimana yang diteliti Katz dan Braly via Warnaen (2002). Dimensi isi merupakan konstruksi sifat-sifat yang dilekatkan pada suatu golongan etnis. Tindakan ini dapat dilihat dari bagaimana novel *Kuli* membentuk karakter tokoh yang berasal dari etnis yang berbeda-beda.

“Orang Betawi itu menolehkan badannya ke samping, sedikit dan meludah. Tanda penghinaan terhadap kehidupan miskin yang sampai sekarang dijalani oleh teman-temannya.” (Kuli, 13)

Orang Betawi digambarkan dengan perangai yang sombong. Dalam novel, tokoh tersebut disandingkan dengan tokoh beretnis Sunda yang dinarasikan lebih santun dan cenderung sederhana kehidupannya. Interaksi yang tercipta kemudian memperkuat perbedaan di antara kedua etnis itu. Selanjutnya, mengenai orang Madura.

“Seorang kelasii Madura mendesak menembus orang banyak itu. Ia separuh kepala lebih kecil ketimbang orang-orang Jawa dan Sunda, tetapi pundaknya lurus dan seluruh tubuhnya yang kekar membayangkan kekuatan. Mukanya yang hitam kelihatan angker.” (Kuli, 22)

Berbeda dengan Betawi dan Sunda, tokoh beretnis Madura digambarkan

sebagai seseorang yang memiliki perangai menyeramkan dan ditakuti karena kedudukannya. Kelasi (menurut KBBI Edisi V) adalah awak kapal yang memiliki pangkat paling rendah. Namun pada novel, kelasi pun tentu lebih tinggi jabatannya daripada tokoh-tokoh pribumi lain.

b. Konflik Etnisitas

Tidak hanya etnis-etnis dari pulau Jawa, novel *Kuli* juga mempertemukan perbedaan dalam cakupan yang lebih luas, yakni Eropa dan Cina. Namun karena Eropa bertindak sebagai kolonial, tidak begitu banyak persinggungan yang muncul. Kendati demikian, fenomena yang juga menarik adalah hubungan etnis-etnis lokal (Jawa, Melayu) dengan Cina.

“Lalu kuli-kuli berjalan lewat, kebanyakan orang Jawa dan Snda. Satu di antara pondok pemukiman kuli letaknya tidak jauh dari kantor. Mereka dipisahkan dari orang Cina dengan keras. Di antara pondok dan kongsi terbentang pertentangan yang tak dapat dipertemukan, seperti jurang yang dalam antara dua agama yang berbeda.” (Kuli, 32)

Pergerakan stereotipe dalam dimensi isi telah memprovokasi terjadinya pembagian ruang agar etnis yang berbeda tidak berada pada satu lokasi yang sama. Dalam kutipan di atas, mulai dari pemukiman saja, pihak kolonial memisahkan Cina dengan etnis lain. Apakah hal ini dipengaruhi oleh wilayah asal yang berbeda? Cina dari luar negeri dan etnis lain dari Indonesia. Apakah latar belakang tersebut yang memantik etnosentrisme? Menurut saya,

memungkinkan saja. Selanjutnya, dalam bagian pekerjaan pun mereka dipisahkan.

“Kuli Cina mencangkul bumi dan membalikkannya dalam-dalam dengan alat kejam itu. Berulang kali, tiada habisnya, sepanjang hari yang terik mereka mengangkat tangannya dan membungkukkan punggungnya yang mengucurkan keringat seperti kali kecil.”

(Kuli, 40)

Sementara kuli Jawa,

“Di sepanjang tepi hutan dibuat terusan air. Di situ kuli-kuli dari Jawa berdiri terendam sampai ke paha dalam air rawa yang kelabu dan berbau busuk.” (Kuli, 40)

Tindakan Lulofs dalam menyetreotipekan tokoh-tokoh dan etnisnya tersebut, menurut saya, menjadi strategi untuk mewujudkan permasalahan besar dalam kisa kuli kontrak. Dugaan ini kemudian diperkuat oleh konflik interseksi yang muncul akibat pergerakan stereotipe dalam dimensi arah dan intensitas. Sebagaimana yang diungkapkan Katz dan Braly via Warnaen (2002), dimensi arah memberi petunjuk tentang apakah suatu golongan etnis yang dikenai stereotipe, disenangi atau tidak. Sementara itu, dimensi intensitas memberi petunjuk tentang derajat disenangi atau tidak disenangi dari suatu golongan etnis yang dikenai stereotipe.

“Saimah...Saimah..!”

Seorang wanita Sunda yang masih muda sekali terhenti. Ia baru saja mandi. Kainnya menutupi tubuhnya dari ketiak sampai lututnya.” (Kuli, 44)

“Saimah. Perempuan cantik dan muda, memang. Tapi ia melacurkan diri dengan setiap orang yang mau membayar. Bulan terakhir ini ia juga pergi kepada orang Cina. Mereka membayar lebih tinggi.” (Kuli, 46)
“Ya, aku makan daging babi! Mau apalagi?... dan aku tidur dengan orang yang makan daging babi!... dan perempuan kontrak yang lain?... mereka tidur dengan orang putih, dengan tuan-tuan. Mereka bagaimana?... saudara kapalmu, Karminah... jadi nyai di Bagan Satu. Apa itu adat Jawa? ... apa dia tidak ikut kafir?” (Kuli, 61)

Saimah, perempuan Jawa yang bekerja di perkebunan Deli dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam pemikirannya, telah berkembang karakteristik adat Jawa, Sunda, Belanda dan etnis lain. Alhasil, amarahnya pun ditujukan untuk mendapat pembenaran atas tingkah lakunya. Secara tidak langsung, ia turut menunjukkan bahwa etnis lain yang ia stereotipekan tidak disenangi.

Selain melalui Saimah sebagai perwakilan Sunda, ada Mandor Amat yang ditulis sebagai kuli dari Surabaya.

“Saya kira... saya kira.... Kamu juga goblok seperti yang lain saja. Kamu orang Surabaya... bukannya tani dari desa... dan kamu sudah begitu tua, kumismu melintang di kanan kiri mulutmu, tapi toh tidak lebih pintar keitmbang seorang kuli baru.” (Kuli, 72)

Kekecewaan yang diungkapkan Tuan Asisten Perkebunan terhadap Mandor Amat menunjukkan bahwa dalam imajinasi Tuan Asisten, orang Surabaya

diidentikkan dengan sikap yang bertolak belakang dengan apa yang dilakukan Mandor Amat. Selain melalui Mandor Amat, konstruksi seorang kuli dari Surabaya difokalisasi melalui keberadaan Nur. Di perkebunan, tidak banyak yang bersedia menjadi teman baik Nur.

“Ruki tidak menjawab. Sambil mengasa cangkul ia melirik ke arah Nur. Ia tidak begitu berani melawan Nur, orang Surabaya yang pernah menjadi kuli pelabuhan. Nur seorang buaya tulen: pembual, licik, kurang ajar; ia dibesarkan di tengah penjahat-penjahat yang di pelabuhan Surabaya membantu dalam pemuatan dan penurunan barang. Ia juga pernah kena suatu perkara lalu melarikan diri ke Deli menghindari polisi. Ada darah Madura dalam dirinya. Itu juga membuatnya rewel, kaku, dan suka melawan...” (Kuli, 73)

“Jahat!” kata mandor-mandor dan mereka mengawasinya dengan lebih tajam. Ia banyak cakap dan nenek moyangnya yang dari Madura tidak pernah berpikir panjang sebelum menghunus belati. Sifat itu sedikit diwariskan kepada Nur.” (Kuli, 74-75)

Pada titik inilah, puncak interseksi antaretnis itu terjadi. Dalam kutipan tersebut sangat jelas ditunjukkan betapa Ruki yang berbeda asal dan suku dengan Nur bersikap sangat dingin dan tidak ingin mendekatkan diri karena kepribadian Nur. Penilaian ini dilatarbelakangi pula oleh masa lalu Nur dan akar suku dalam dirinya. Tidak hanya Ruki, tetapi kuli-kuli yang lain. Misalnya saja Sentono, Saimah, dan

Kromorejo. Perbedaan tersebut bertendensi lebih tinggi dalam lingkup ruang internal. Artinya, dalam hubungan interaksi para kuli, kemungkinan terjadinya interseksi sangat besar. Pada ruang eksternal, misalnya diwakili oleh Cina, perbedaan dan stereotipe tersebut justru kerap lebur. Salah satunya dapat dilihat dari bagaimana novel memunculkan fenomena *saudara kapal* untuk tokoh-tokoh yang berasal dari pulau Jawa meski etnisnya berbeda-beda.

“Semangat persaudaraan menjiwai mereka. Mereka saling menyebut ‘saudara kapal’. Yang saling mereka ketahui cuma asal usul mereka. Ada orang Sunda dari dataran tinggi dan pegunungan di Priangan, ada orang Banten dari Jawa Barat dan orang Jawa dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.” (Kuli, 28)

Situasi ini misalnya dapat diamati dari munculnya perasaan senasib sepenanggungan hanya karena berada di sebuah kapal yang sama dan akan menghadapi orang asing. Bentuk persatuan yang lain misalnya dalam menghadapi etnis Cina. Dalam novel “Kuli” dikisahkan bahwa banyak kuli yang semakin tidak berhubungan baik dengan kuli Cina karena kuli Cina terkenal merebut perempuan-perempuan di perkebunan. Hal ini yang menyulut kebencian mendalam dari para kuli pribumi.

“Ayo! Keroyok! Cincang... ! Biar kapok mengajak perempuan kita!” kegilaan yang liar melanda mereka. Mereka merasakan kegembiraan yang tidak waras waktu melihat Nur

menghantam gagang pacul kepada orang Cina itu.” (Kuli, 77)

Suatu malam ketika salah seorang kuli Cina akan berhubungan dengan Saimah, para kuli pribumi menyerang kuli Cina tersebut beramai-ramai hingga tewas. Namun ketika misi bersama telah tercapai, perpecahan antarkuli pribumi pun terjadi lagi.

“Ia teringat semua penghinaan yang dialaminya dari Nur. Kini Tuhan membalasnya. ... Ia juga telah memberi kesaksian mengenai Nur. Itu bukti terakhir kesalahan Nur. Nur dihukum kerja paksa dalam tambang batu bara di Sawah Lunto selama lima belas tahun... itu bukan hanya hukuman untuk pembunuhan terhadap Cina itu, tetapi juga merupakan penebusan pelanggaran yang dilakukannya dahulu di Jawa. Dengan demikian, takdir Tuhan telah berlaku juga atasnya.” (Kuli, 96)

Perwujudan sikap “tidak menyukai” antartokoh karena latar belakang etnis yang dianggap tidak berperangai baik akhirnya berujung pada tindak kriminal. Pertama, Ruki, Nur, dan Sentoso, yang tidak menyukai Cina, dengan penuh amarah membunuh kuli Cina hanya karena merasa telah merampas hak mereka atas kepemilikan tubuh Saimah. Tidak hanya itu, dimensi arah stereotipe telah membawa Ruki, Saimah, dan Sentoso pada tindakan penipuan kesaksian pembunuh kuli Cina. Mereka menuduh Nur—kuli beretnis Madura dan Surabaya, sebagai pembunuhnya sehingga Nur dihukum. Kesaksian tersebut dilakukan karena ketidaksukaan mereka atas sikap Nur yang dinilai kasar, padahal

pembunuh kuli Cina yang sebenarnya adalah Sentono.

Gambaran-gambaran interseksi tersebut menunjukkan bahwa stereotipe yang diatribusikan pada suatu kelompok etnis, dalam dimensi isi maupun arah dan intensitas, sangat berbahaya. Terlebih jika kemudian stereotipe itu digunakan sebagai landasan dalam hubungan interaksi dengan antarindividu.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, konstruksi interseksi dalam novel *Kuli* ditampilkan secara biner dengan memperkuat stereotipe yang diatribusikan pada suatu kelompok etnis. Dengan karakteristik tersebut, setiap tokoh yang mewakili etnis dalam novel *Kuli* seolah-olah direpresentasikan sebagai sebenar-benarnya individu yang mampu membangun konflik di masyarakat. Teknik penceritaan ini secara terang-terangan telah mengerucutkan pola tingkah setiap etnis.

Daftar Pustaka

Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terj.), Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Isaacs, Harold R. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Lulofs, M.H. Szekey. *Kuli*. 1985. Jakarta: Grafitipers.

Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisasi dan Etnisitas*. Jakarta: Gramedia.

Rusmaryanti, Herlina. 1998. *Kajian Semiotik Terhadap Puisi Koran*. Bandung: UPI.

Sinar, Lukman. 2001. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: USU Press.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Warnaen, Suwarsih. 2002. *Stereotipe Etnis Dalam Masyarakat Multietnis*. Jogjakarta: Matabangsa